



DOI: <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i1>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Tunarungu dalam Menjalankan Bisnis Inklusif dan Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus: Program Perintis, Kelurahan Lemahmekar, Indramayu)

Andromedo Cahyo Purnomo<sup>1</sup>, Mohamad Zulkifli<sup>2</sup>, Ahmad Zaelani Adnan<sup>3</sup>, Roy Wijaya Kusuma<sup>4</sup>

<sup>1</sup>PT. Kilang Pertamina Internasional Unit VI Balongan, Jawa Barat, Indonesia, [andromedo.purnomo@pertamina.com](mailto:andromedo.purnomo@pertamina.com)

<sup>2</sup>PT. Kilang Pertamina Internasional Unit VI Balongan, Jawa Barat, Indonesia, [zulki@pertamina.com](mailto:zulki@pertamina.com)

<sup>3</sup>Institut Teknologi Petroleum Balongan, Jawa Barat, Indonesia, [ahmadzaelani.adnan@gmail.com](mailto:ahmadzaelani.adnan@gmail.com)

<sup>4</sup>PT. Kilang Pertamina Internasional Unit VI Balongan, Jawa Barat, Indonesia, [roywijaya.k@gmail.com](mailto:roywijaya.k@gmail.com)

Corresponding Author: [andromedo.purnomo@pertamina.com](mailto:andromedo.purnomo@pertamina.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This research aims to analyze the implementation of the Pioneer Program (Inclusive Empowerment of Teman Istimewa) in general and determine the extent of the social and economic impacts resulting from the Pioneer program. This paper uses a descriptive study research method with a qualitative approach. This research data collection used observation techniques, interviews and secondary data support including program documentation and official secondary data from the government. The research results found that the Perintis (Empowering Inclusive Special Friends) Program became a forum for several deaf people to develop their potential through activities such as environmental management through inclusive workshops and a coffee shop business with deaf baristas. The activities in this Teman Istimewa have an impact on increasing the social skills of deaf people with disabilities. So, they are able to open themselves up to connect with society. Apart from that, there is an inclusive workshop which is a place to channel their creativity in processing recycled plastic waste materials into various products such as plaques, furniture, wall decorations, etc. So, from these activities the Special Friends group is able to increase their income.*

**Keyword:** *Empowerment, Inclusive, Business, Community, Disability, Environment*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Perintis (Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa) secara umum dan mengetahui sejauh mana dampak sosial maupun ekonomi yang ditimbulkan dari program Perintis. Tulisan ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dukungan data sekunder mencakup dokumentasi program maupun data sekunder resmi dari pemerintah. Hasil penelitian menemukan bahwa Program Perintis menjadi wadah untuk beberapa disabilitas tuna rungu dalam mengembangkan potensi yang ada melalui kegiatan seperti, pengelolaan lingkungan

melalui workshop inklusif dan bisnis kedai kopi dengan barista tuna rungu. Kegiatan-kegiatan dalam Kelompok Teman Istimewa ini berdampak pada meningkatnya kemampuan bersosialisasi para disabilitas tuna rungu. Sehingga, mereka mampu membuka diri untuk berhubungan dengan masyarakat. Selain itu, terdapat workshop inklusif yang menjadi wadah untuk menyalurkan kreatifitas mereka dalam mengolah bahan daur ulang sampah plastik menjadi berbagai produk seperti plakat, furniture, hiasan dinding, dsb. Sehingga, dari kegiatan-kegiatan tersebut kelompok Teman Istimewa mampu meningkatkan pendapatan mereka.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Inklusif, Bisnis, Masyarakat, Disabilitas, Lingkungan

## PENDAHULUAN

Indonesia berkomitmen untuk mendukung keberadaan penyandang disabilitas di masyarakat melalui berbagai kebijakan dan kegiatan. Salah satunya adalah komitmen untuk mewujudkan tujuan SDG's nomor 8, yaitu "No One Left Behind" dengan tujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi inklusif berkelanjutan, menciptakan kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh serta memastikan tersedianya pekerjaan layak bagi semua orang. Keberadaan penyandang disabilitas di Indonesia masih cukup tinggi angkanya, terdapat 22,5 juta orang penyandang disabilitas, atau sekitar 5% dari jumlah total penduduk (BPS, 2020). Dari 22,5 juta tersebut terdapat sebesar 17,74 juta atau 78,8% yang termasuk usia kerja, akan tetapi hanya 7,8 juta atau 44% dari mereka yang memiliki pekerjaan (Kemnaker, 2021). Sebesar 9,94 juta orang, atau 56% dari total penyandang disabilitas tidak memiliki pekerjaan yang jelas (kemnaker, 2021). Dengan kata lain, hanya 1% penyandang disabilitas yang bekerja pada sektor formal: 1.271 orang atau 21,8% dari mereka bekerja di BUMN, kemudian 4.554 orang atau 78,2% bekerja di perusahaan swasta (kemnaker, 2021). Sebanyak 99% penyandang disabilitas tidak bekerja di sektor formal (Pudjiastuti, 2022).

Kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi penyandang disabilitas adalah keterbatasan akses terhadap layanan seperti pendidikan, pekerjaan, pengekspresian diri yang berujung terhadap rendahnya pengetahuan yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan diri. Selain itu, akses terhadap kesempatan kerja bagi mereka juga terbatas, sehingga menimbulkan kesulitan pemenuhan kebutuhan dasar mereka sehari-hari. Pada akhirnya penyandang disabilitas menjadi bagian dari kelompok marjinal yang memiliki status sosial rendah, terpinggirkan, dan terabaikan. Stigma sosial yang terbangun dalam masyarakat semakin meminggirkan keberadaan penyandang disabilitas dalam perannya terutama pada sektor ekonomi. Oleh karenanya, penyandang disabilitas memerlukan dukungan dalam membangun dan mengembangkan kemampuan serta kreativitas yang dimiliki. Hal tersebut dirasa perlu karena telah tertuang dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2016 yang menekankan hak penyandang disabilitas untuk memiliki ruang yang sama dalam pekerjaan dan kehidupan layak. Pada salah satu survei yang pernah dilakukan pada 11 Provinsi di Indonesia menyebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kondisi cukup memperhatikan yang ditinjau dari empat aspek yaitu; pendidikan, penerimaan masyarakat, lapangan pekerjaan, dan perlindungan sosial. Studi Adioetomo menemukan bahwa kelompok disabilitas mengalami kondisi kemiskinan lebih parah dibanding dengan bukan penyandang disabilitas (Adietomo, 2014). Jika melihat data Survei Ekonomi Sosial tahun 2018 terdapat 11,04% disabilitas hidup dibawah garis kemiskinan. Sebesar 15,38% merupakan penyandang disabilitas berat (BPS, 2018). Angka di atas semakin menegaskan bahwa kelompok disabilitas memiliki kerentanan yang cukup besar dalam hal akses maupun asset yang dimiliki. Sehingga perlu dilakukan intervensi dari berbagai pihak untuk melakukan upaya penanganannya.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 9 provinsi di Indonesia terdapat 299.203 jiwa penyandang disabilitas, dengan 67,33% disabilitas dewasa tidak memiliki keterampilan maupun pekerjaan (Maulana, 2022). Keterampilan yang dimiliki paling utama adalah pijat,

pertukangan, petani, dan buruh. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas kelompok disabilitas tidak mempunyai pekerjaan. Sedangkan jika mengacu pada UUD 1945 pasal 27 ayat (2), setiap Warga Negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Akan tetapi, kesempatan kerja yang tersedia seakan tidak diperuntukkan bagi kelompok disabilitas. Seperti pekerjaan tenaga administrasi, tidak dapat dilakukan oleh kelompok disabilitas tuna netra. Penyandang disabilitas tidak bisa melakukan pekerjaan tersebut, dikarenakan keadaan fisiknya yang tidak memungkinkan. Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan partisipasi dan akses terhadap berbagai fasilitas yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia masih belum tercipta kesetaraan penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial secara maksimal. Namun berbagai pihak telah berupaya untuk mewujudkan terciptanya inklusi sosial dengan program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi dan politik yang merangkul berbagai nilai sosial (Susilawati, 2016).

Kelompok Disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan kehidupan layak dan wajib mendapatkan perhatian yang sama dengan masyarakat normal lainnya. Orang dengan disabilitas dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berbeda pada kecacatan dirinya yaitu Tuli (Tuna Rungu), Buta (Tuna Netra), Cacat Fisik (Tuna Daksa), Bisu (Tuna Wicara), Keterbelakangan Mental (Tuna Grahita), Cacat Pengendalian Diri (Tuna Laras), dan Cacat Kombinasi (Tuna Ganda). Dari berbagai jenis penyandang disabilitas tersebut tulisan ini akan memfokuskan pada disabilitas Tuna Rungu, yaitu mereka yang mempunyai keterbatasan pendengaran dan berbicara. Jumlah penyandang disabilitas tuna rungu di Kabupaten Indramayu sendiri sejumlah 393 jiwa (BPS Jabar, 2023). Angka tersebut menjadi perhatian berbagai pihak, seperti pemerintah, (LSM) Lembaga Swadaya Masyarakat, maupun perusahaan setempat. PT Kilang Pertamina Internasional Unit VI turut serta dalam pemberdayaan disabilitas tuna rungu melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Program pemberdayaan kelompok disabilitas tuna rungu termasuk pada program Perintis (Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa).

Kelompok Teman Istimewa merupakan kelompok binaan dalam program Perintis dengan seluruh anggotanya adalah disabilitas tuna rungu yang berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten Indramayu. Pembentukan kelompok ini diawali dengan komunikasi dengan SLB Negeri Mutiara Hati Indramayu. Hasil dari kolaborasi tersebut adalah inisiasi pembentukan kelompok disabilitas tuna rungu yang anggotanya merupakan alumni sekolah tersebut. Pada awal dibentuknya kelompok ini dilakukan pengembangan kapasitas melalui pelatihan handicraft, sablon dan penggunaan teknologi (IT). Kemudian setelah dilakukan penggalian potensi anggota dan pemetaan peluang kegiatan usaha. Maka kegiatan kelompok Teman Istimewa telah berfokus pada bisnis kedai kopi dan workshop inklusi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akademik yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas di Indonesia, khususnya di Kabupaten Indramayu. Dengan adanya literatur akademik pemberdayaan penyandang disabilitas nantinya dapat menjadi rujukan dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program atau kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas di Indonesia. Pada penelitian ini, analisis pemberdayaan penyandang disabilitas Kelompok Teman Istimewa menggunakan tiga aspek kajian pemberdayaan yaitu, *enabling*, *empowering* dan *protecting* (Noor, 2011).

Aspek pertama dalam kajian pemberdayaan masyarakat yaitu menurut Noor adalah *enabling* yaitu upaya menciptakan suasana yang memungkinkan untuk potensi masyarakat dapat berkembang. Karena pada dasarnya setiap masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan dan tidak ada masyarakat tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat beserta upaya untuk mengembangkannya. Aspek kedua adalah *empowering*, yaitu melakukan penguatan akan potensi yang sudah ada pada masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan

dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling esensial pada aspek *empowering* ini adalah meningkatkan taraf pendidikan dan tingkat kesehatan. Kemudian membuka akses untuk sumber-sumber kemajuan ekonomi yang meliputi, modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar. Selain itu masyarakat juga harus merasakan manfaat pembangunan sarana dan prasarana dasar seperti, irigasi, jalan, listrik, sekolah dan layanan kesehatan yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah dengan keberdayaan sangat kurang. Maka dari itu perlu dilakukan program pemberdayaan khusus, karena program-program umum yang berlaku untuk semua tidak selalu menyentuh kepentingan lapisan masyarakat spesifik yang tidak memiliki keberdayaan.

Kemudian aspek yang ketiga adalah *protecting* yaitu, melindungi serta membela kepentingan masyarakat rentan. Unsur penting dalam pemberdayaan adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya maupun kelompok. Sehingga, pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari pemantapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi (Friedmann, 1994). Pada proses pemberdayaan masyarakat setidaknya harus melalui tiga tahapan yang harus dipenuhi (Dwidjowijoto, 2007). Tahap pertama adalah memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa dirinya mengalami kondisi rentan dan tidak berdaya dalam kehidupan sosial ekonomi mereka. Tahap penyadaran ini mendorong masyarakat untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Kemudian tahap kedua adalah pemberian kapasitas dengan cakupan berupa pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok melalui pelatihan, pendidikan dan kegiatan lainnya. Sedangkan pengkapasitasan sistem nilai adalah pembentukan aturan atau sistem nilai yang harus dipatuhi oleh anggota organisasi. Pada tahap terakhir adalah pendayaan, yaitu penerima manfaat pemberdayaan diberikan kekuatan dan peluang sesuai potensi yang dimiliki. Sehingga penerima manfaat pemberdayaan memiliki kemandirian.

Tahap kedua yakni pengkapasitasan, yang meliputi pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan, pendidikan, dan kegiatan lainnya. Sementara itu, pengkapasitasan organisasi dilakukan untuk memberikan inovasi dan budaya baru dalam organisasi. Pengkapasitasan sistem nilai merupakan pembentukan aturan atau sistem nilai yang harus dipatuhi oleh anggota organisasi. Tahap terakhir adalah pendayaan, di mana dalam tahapan ini target pemberdayaan diberikan kekuatan dan peluang sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki sehingga target pemberdayaan mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat menekankan pada “bagaimana agar masyarakat mampu membangun dirinya sendiri dan memperbaiki hidupnya” (Anwas, 2014). Pemberdayaan juga dapat dimaknai sebagai sebagai proses penyuluhan pembangunan dan diartikan sebagai : Proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik guna memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif supaya terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejatara secara berkelanjutan (Mardikanto, 2015).

Pemberdayaan masyarakat berprinsip bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya membangun potensi, memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi untuk kemudian dikembangkan. Pada pemberdayaan masyarakat pada intinya meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat daya (*empowering*), dan menciptakan kemandirian” (Wedanti, 2016). Karena itu target sasaran pemberdayaan masyarakat merupakan mereka yang masih belum berdaya secara material maupun non material. Pemberdayaan berupaya meningkatkan daya dengan proses perubahan sosial yang tujuannya memperkuat kelompok masyarakat yang lemah dalam segi kualitas hidup menjadi berdaya.

Berdasarkan data yang menunjukkan cukup tingginya jumlah kelompok rentan disabilitas di Kabupaten Indramayu dan sudah adanya Kelompok Teman Istimewa (tuna rungu) sebagai wadah untuk menyalurkan minat dan bakat mereka. Maka pertanyaan pada penelitian ini adalah: bagaimana dampak sosial ekonomi dari praktik pemberdayaan kelompok disabilitas (tunarungu) pada program Perintis (Pemberdayaan Inklusif Teman Istimewa).

## METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang merujuk pada data dengan sumber wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen untuk dijabarkan menjadi kata-kata (Mardikanto, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang ada pada subjek penelitian seperti, berupa perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara mendeskripsikannya hasil bentuk kata-kata serta bahasa (Iskandar, 2009).

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Indramayu dengan penentuan sumber informan menggunakan teknik *purposive*. Hal tersebut berarti informan dipilih berdasarkan kapabilitas dibidangnya. Kemudian pengambilan data juga menggunakan teknik *snowball* dari informan satu ke informan yang lain sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Informan pada penelitian ini adalah penggagas Program Perintis, penerima manfaat, kordinator Program dan pemerintah desa Lemahmekar.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan data sekunder berupa dokumentasi program maupun data resmi dari pemerintah. Penelitian ini menggunakan triangulasi data dari beberapa sumber terkait dengan tujuan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Teknik analisis pada penelitian ini adalah model interaktif. Penelitian ini mengklasifikasikan teknik analisis menjadi tiga langkah, yaitu (1) *data reduction* yaitu merangkum, memilih dan memfokuskan data, (2) *data display* dengan cara menyajikan data dari lapangan untuk kemudian ditarik kesimpulan, (3) *concluding drawing* merupakan proses memperoleh simpulan dari berbagai sumber dengan penyesuaian berdasar fokus penelitian.

Subjek penelitian ini adalah Kelompok Teman Istimewa pada program Perintis (Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa), dengan objek penelitian penerapan pemberdayaan kelompok disabilitas tuna rungu pada kaitannya dengan menciptakan ruang inklusif. Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan bagaimana terciptanya ruang inklusif yang sudah berjalan di program Perintis. PT Pertamina Kilang Internasional Unit VI berupaya untuk melakukan pemberdayaan disabilitas tuna rungu di wilayah program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan. Data yang dikumpulkan merupakan data yang himpun dari Annual Repport PT. Pertamina Kilang Internasional Unit VI Balongan dan dokumen pendukung lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Noor (2011) terdapat tiga aspek pokok dalam pemberdayaan masyarakat agar pemberdayaan berbasis rakyat. Ketiga aspek tersebut adalah *enabling* (menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang), *empowering* (memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat), *protecting* (melindungi dan membela kepentingan masyarakat bawah). Kelompok Teman Istimewa dalam program Perintis sebagai salah satu kelompok penyandang disabilitas telah memenuhi ketiga aspek pemberdayaan yang disampaikan oleh Noor tersebut.

**Tabel 1. Aspek Pemberdayaan Masyarakat**

Penciptaan Potensi ( <i>Enabling</i> )	Suasana agar Berkembang	Penguatan Potensi Masyarakat ( <i>Empowering</i> )	Melindungi ( <i>Protecting</i> )	Kepentingan Kelompok
--	-------------------------	--	----------------------------------	----------------------

Inisiasi pembentukan kelompok dengan disertai pemberian motivasi, dorongan dan membangkitkan kesadaran	Pelatihan keterampilan menjadi barista	Inisiasi ruang inklusif agar kelompok dapat membuka diri bersosialisasi dengan masyarakat serta dihargai pendapatnya
	Pelatihan pengolahan sampah organik & anorganik	Inisiasi Kampung Ramah Disabilitas di Kelurahan Lemahmekar
	Pelatihan penggunaan Teknologi Informasi (IT)	SK Lurah Lemahmekar tentang Pendirian Kelompok Teman Istimewa

Pada tahun 2021 diinisiasi pembentukan Kelompok Teman Istimewa yang keseluruhan anggotanya adalah alumni SLB Negeri Mutiara Hati Indramayu. Berbagai pelatihan dilakukan pada awal pembentukan Kelompok Istimewa. Beberapa pelatihan yang telah dilakukan adalah pelatihan sablon, pembuatan kerajinan tangan, pelatihan penggunaan Teknologi Informasi (IT). Pelatihan-pelatihan yang dilakukan di awal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anggota Kelompok Istimewa. Pelatihan-pelatihan yang sudah terselenggara tersebut merupakan kerjasama antara CSR PT Kilang Pertamina Internasional Unit VI, pemerintah desa, organisasi masyarakat Gerkatina dan akademisi.

Aspek pertama dalam pemberdayaan masyarakat menurut Noor (2011) adalah *enabling*, yaitu penciptaan suasana yang mendukung potensi masyarakat agar dapat berkembang. Aspek *enabling* pada pemberdayaan Kelompok Teman Istimewa dilakukan dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh anggota kelompok. Pada awal dibentuknya kelompok ini, dilakukan berbagai pengkodisian terkait dengan pemetaan dan dukungan potensi dari setiap penyandang disabilitas Teman Istimewa. Dengan dukungan dari guru SLB Negeri Mutiara Hati dan Gerkatina (Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) Indramayu maka, dilakukan eksplorasi potensi melalui wawancara dan diskusi. Dari hasil diskusi tersebut, ditemukan minat dan bakat awal adalah kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas bisnis dan kepedulian lingkungan. Kemudian berdasar temuan potensi awal tersebut dilakukan perencanaan untuk melakukan beberapa pelatihan yang memungkinkan bagi Kelompok Teman Istimewa. Selain itu terdapat juga dukungan dari pemerintah Kelurahan Lemahmekar dalam dukungan kebijakan skala kelurahan yang berupa pemberian SK Lurah Lemahmekar Nomor 8 tahun 2024 tentang pendirian Kelompok Teman Istimewa. Adanya keputusan tersebut menunjukkan adanya dukungan dari pemerintah Kelurahan Lemahmekar untuk aktivitas Kelompok Teman Istimewa.

Tidak hanya menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan potensi anggota Kelompok Teman Istimewa, aspek yang tidak kalah penting selanjutnya adalah *empowering* (Noor, 2011) yaitu, penguatan potensi yang dimiliki agar kelompok mampu berdaya. Penguatan potensi ini dimaksudkan agar dapat mendorong kesejahteraan bagi penyandang disabilitas, dalam hal ini tuna rungu Kelompok Teman Istimewa. Kelompok Teman istimewa melalui Program Perintis diberikan pelatihan-pelatihan praktis. Pelatihan-pelatihan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kemampuan dan memperbesar peluang dalam akses sumber-sumber ekonomi seperti, lapangan pekerjaan, teknologi dan informasi. Selain itu, Kelompok Teman Istimewa juga diberikan sarana dan prasarana dalam memaksimalkan potensinya dan menjalankan kegiatan bisnisnya. Dibangunnya kedai Kopi Teman Istimewa merupakan wujud program pemberdayaan CSR PT Pertamina Kilang Internasional Unit VI Balongan.

Dalam rangka penguatan kapasitas pemberdayaan masyarakat dilakukan pula pertemuan rutin oleh Kelompok Teman Istimewa. Pemberian kapasitas secara organisasi pada Kelompok Istimewa dapat dilihat dari adanya pertemuan rutin setiap bulan yang bertujuan untuk mengembangkan organisasi melalui inovasi. Pada kelompok Teman Istimewa terdapat beberapa inovasi yang mengarah pada pengembangan organisasi. Struktur organisasi Kelompok Teman Istimewa tidak hanya melibatkan penyandang disabilitas saja, namun juga non disabilitas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar terciptanya kesetaraan dan

meningkatkan semangat kerja sama. Kerjasama antara penyandang disabilitas dan non disabilitas di Kelompok Teman Istimewa dapat mendorong partisipasi penyandang disabilitas di kegiatan masyarakat secara umum.

Aspek ketiga menurut (Noor, 2011) dalam pemberdayaan masyarakat adalah *protecting*, yaitu melindungi kepentingan masyarakat yang lemah mencegah yang lemah menjadi bertambah lemah. Kelompok Teman Istimewa menjadi subjek yang diberdayakan karena mereka lemah secara sosial ekonomi. Kelompok ini tidak didesain untuk terisolasi atau menutup interaksi, karena hal tersebut justru akan semakin memarjinalkan mereka. Dalam konteks pemberdayaan, melindungi diartikan sebagai upaya mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan pada Kelompok Tuna Rungu ini tidak membuat ketergantungan pada berbagai program *charity* (pemberian).

## Pembahasan

Kelompok Teman Istimewa merupakan kelompok penyandang disabilitas yang cakupannya sudah sampai level kabupaten. Anggota kelompok ini berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten Indramayu. Keberadaan kelompok Teman Istimewa ini merupakan hal baru yang ada di masyarakat. Walaupun demikian keberadaan kelompok ini tidak hanya bermanfaat bagi anggotanya saja, akan tetapi juga masyarakat sekitar juga ikut merasakan dampak positifnya. Misalnya adalah, menghidupkan UMKM sekitar lokasi program untuk mendisplay dan menjual produknya di Kedai Kopi Teman Istimewa. Selain itu terdapat juga ojek online lokal yang merasakan manfaat dari adanya orderan barang dari Kedai Kopi Teman Istimewa ke pelanggan.

Kesadaran masyarakat sekitar terhadap perlunya keberadaan kelompok Teman Istimewa juga sudah ada. Hal itu dapat terlihat dari struktur organisasi Kelompok Teman Istimewa yang melibatkan non penyandang disabilitas. Maka dari itu, Kelompok Teman Istimewa secara tidak langsung turut serta dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas. Pemberdayaan penyandang disabilitas Teman Istimewa telah melalui tiga tahapan pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto.

Pemenuhan tiga aspek pemberdayaan pada Kelompok Teman Istimewa menurut Noor berupa membangkitkan potensi, memotivasi, memberikan pelatihan-pelatihan dan melindungi dari ketidakmandirian. Pemetaan potensi dan membangkitkan potensi merupakan salah satu upaya dari pihak CSR PT Kilang Pertamina Internasional Unit VI terhadap pemberdayaan Tuna Rungu. Upaya tersebut berkolaborasi dengan pemerintah Kelurahan, SLB Negeri Mutiara Hati dan Gerkatindramayu. Selain itu juga sudah diinisiasi sebuah kebijakan dari Pemerintah Kelurahan melalui SK Lurah Nomor 8 tentang Kampung Ramah Disabilitas. Dukungan berbagai pihak ini merupakan sinyal positif, karena tidak semua stakeholder di daerah lain memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas. Dukungan dari berbagai pihak ini memungkinkan untuk mengembangkan potensi dari Teman Istimewa. Dukungan dari masyarakat juga terlihat dari turut sertanya mereka dalam menjadi konsumen Kedai kopi Teman Istimewa dan melakukan interaksi dengan teman tuna rungu kelompok ini. Selain itu Kelompok Teman Istimewa juga turut serta dalam kegiatan pengelolaan lingkungan yang berkolaborasi dengan kelompok pengolah sampah Wiralodra. Dukungan dari berbagai stakeholder dalam membuka ruang terhadap aktivitas penyandang disabilitas memungkinkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Selain menyelenggarakan kegiatan-kegiatan program CSR, pihak perusahaan juga turut serta dalam menggaungkan eksistensi Kelompok Teman Istimewa dan bisnis yang dijalankannya. Dukungan tersebut berupa perluasan pemasaran produk kerajinan olahan plastik maupun kerajinan lainnya. Misalnya pada saat ada kunjungan bisnis dari perusahaan lain, PT Kilang Pertamina Internasional memberikan buah tangan berupa plakat dari daur ulang sampah plastik dari workshop inklusif Teman Istimewa. Selain itu perusahaan juga melibatkan Kelompok Teman Istimewa dalam berbagai pameran tingkat daerah maupun nasional, pameran

tersebut bermanfaat bagi peningkatan branding produk Teman Istimewa seperti produk kopi, furniture dan kerajinan lainnya.

Selain penciptaan suasana kondusif pengembangan kapasitas, aspek pemberdayaan lain menurut Noor (2011) adalah *empowering*, yaitu memperkuat potensi yang dimiliki oleh penerima manfaat pemberdayaan. Pengembangan kapasitas pada Kelompok Teman Istimewa dilakukan melalui pelatihan-pelatihan seperti pelatihan sablon, pelatihan pembuatan kerajinan tangan, pelatihan penggunaan Teknologi Informasi (IT), pelatihan menjadi barista dan pengolahan limbah plastik menjadi barang bernilai ekonomi. Dari sekian pelatihan yang sudah dilakukan, kemampuan yang dipakai pada aktivitas bisnis saat ini adalah kemampuan menjadi barista, kemampuan menggunakan IT, kemampuan mengolah daur ulang sampah. Kemampuan yang sudah diperoleh tersebut didukung dengan pengadaan sarana & prasarana penunjang untuk menjalankan aktivitasnya. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah bangunan Kedai Kopi beserta alat penunjang dan Workshop inklusif beserta alat produksinya. Sehingga dari sekian input pemberian pelatihan dan pemberian sarana prasarana, kelompok Teman Istimewa mampu mengakses sumber-sumber kemajuan ekonomi berupa lapangan pekerjaan, teknologi, informasi.

Aspek selanjutnya pada pemberdayaan masyarakat menurut Noor (2011) adalah *protecting*, yaitu melindungi dan membela kepentingan Kelompok Istimewa yang lemah secara sosial ekonomi. Kelompok Teman Istimewa adalah subjek yang diberdayakan untuk menghindarkan mereka dari posisi termarjinalkan. Karena itu Kelompok Teman Istimewa perlu untuk diberikan pengalaman berdemokrasi dan meningkatkan peran mereka di lingkungan masyarakat. Konsep pemberdayaan inklusif ini diharapkan dapat menjadikan keberdayaan mereka yang sudah dibangun sejak awal akan tetap berkelanjutan dan mampu mandiri sebagai individu maupun kelompok. Langkah-langkah yang sudah dilakukan adalah inisiasi Kampung Ramah Disabilitas melalui SK Lurah Lemahmekar Nomor 8 Tahun 2024. Lokasi workshop Inklusif dan Kedai Kopi Teman Istimewa yang berada di Kelurahan Lemahmekar turut serta dalam menghadirkan ruang inklusi bagi seluruh masyarakat. Masyarakat umum maupun penyandang disabilitas membaaur dan bersosialisasi tanpa adanya sentimen saling merendahkan. Karena sebelum adanya ruang inklusi di Teman Istimewa, mayoritas penyandang disabilitas cenderung menutup diri dan sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat secara umum. Dengan demikian diharapkan kedepannya akan semakin luas lagi jangkauan dari ruang inklusi yang sudah diinisiasi pada Kelompok Teman Istimewa ini. Kemandirian kelompok menjadi isu penting karena berdasarkan rencana strategis Program Perintis 2023-2027, program ini harus melakukan dilepas secara mandiri tanpa terus menerus bergantung pada pihak lain. Dengan demikian, tujuan akhir dari pemberdayaan kelompok Teman Istimewa ini adalah menciptakan kemandirian untuk kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Selain dari sisi kemampuan bersosialisasi oleh Kelompok Teman Istimewa. Unit usaha Kedai Kopi dan Workshop Inklusi mampu menghadirkan manfaat ekonomi bagi anggota Teman Istimewa. Pada praktik bisnis Kedai Kopi misalnya, telah berhasil mendapatkan omset tiap bulannya minimal sebesar Rp 15.000.000. Sedangkan dari unit usaha workshop inklusif, kelompok ini memperoleh omset tiap bulannya rata-rata sebesar Rp 10.000.000. Tentunya ini sangat bermanfaat bagi Kelompok Teman Istimewa yang pada awal sebelum mengikuti program pemberdayaan mengalami kesulitan dalam hal akses sumber pendapatan ekonomi.

Dalam prakteknya, aktivitas Kelompok Teman Istimewa tidak hanya bermanfaat bagi para anggotanya (penyandang disabilitas). Akan tetapi kegiatan pada kelompok ini juga menghadirkan kebermanfaatannya bagi masyarakat sekitar. Kebermanfaatannya itu berupa penyerapan produk-produk UMKM sekitar lokasi program yang dijual di Kedai Kopi Teman Istimewa. Beberapa diantaranya menjadi menu utama yang ditawarkan, seperti bakso, nasi goreng dan sebagainya. Selain itu kebermanfaatannya juga menjangkau aspek lingkungan, yaitu pengurangan limbah sampah organik maupun anorganik melalui pengolahan workshop inklusi.



Pengolahan sampah organik dilakukan dengan cara menjadikannya pupuk kompos dan pupuk cair. Sedangkan pengolahan sampah anorganik berupa peleburan plastik daur ulang yang nantinya dibuat menjadi bahan setengah jadi berupa papan plastik. Kemudian oleh workshop inklusif papan plastik tersebut dijadikan menjadi furniture, kerajinan tangan, hiasan dinding, plakat dan sebagainya.

Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto terdapat tiga proses yang harus dipenuhi dalam pemberdayaan masyarakat. Pertama adalah penyadaran, kemudian pengkapasitasan dan pendayaan. Penyadaran adalah tahap awal dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari tahap ini adalah membangunkan kesadaran masyarakat melalui analisis permasalahan dan merencanakan solusi atas permasalahan tersebut. Kemudian tahap pengkapasitasan dapat berupa pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai. Terakhir adalah tahap pendayaan, yaitu tahap untuk menunjukkan hasil dari dua tahap pemberdayaan sebelumnya.

Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto Pemberdayaan masyarakat harus melewati tahap penyadaran. Tahap penyadaran pada pemberdayaan Kelompok Teman Istimewa dapat dilihat dari forum atau pertemuan yang dilakukan pada saat awal-awal pembentukan kelompok. Forum tersebut turut dihadiri oleh pihak pemerintah melalui Dinas Sosial Kabupaten Indramayu, masyarakat melalui Gerkatina dan swasta, dalam hal ini PT KPI Unit VI Balongan. Pertemuan-pertemuan tersebut dalam rangka membangun kesadaran penyandang disabilitas dan masyarakat sekitar lokasi program terkait perlunya dilakukan program pemberdayaan pada kelompok rentan penyandang disabilitas. Pihak CSR perusahaan juga melakukan pemetaan potensi dari penyandang disabilitas dan disesuaikan dengan peluang yang ada di masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah pengkapasitasan, yang meliputi pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan anggota kelompok Teman Istimewa beririsan dengan apa yang dimaksud oleh Noor pada aspek *empowering*. Anggota Kelompok Teman Istimewa diberikan kapasitas untuk mengembangkan potensinya. Diantaranya adalah pelatihan pengolahan sampah anorganik dan organik melalui pembuatan kompos dan pengolahan sampah plastik menjadi barang bernilai ekonomi. Kemudian untuk pengkapasitasan organisasi dapat dilihat dari adanya struktur organisasi Kelompok Teman Istimewa yang sebagian besar posisi di organisasi diisi oleh anggota kelompok penyandang disabilitas. Jabatan yang diisi oleh penyandang disabilitas pada Kelompok Teman Istimewa adalah wakil ketua dan sekretaris. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas telah mampu untuk menduduki jabatan vital pada organisasi. Kemampuan untuk menerapkan ilmu teknis & berorganisasi teman tuli tersebut diharapkan mampu menjadi motivasi penyandang disabilitas lain agar turut serta dalam mengembangkan potensinya.

Setelah tahap penyadaran dan pengkapasitasan, tahap selanjutnya adalah pendayaan. Pada tahap ini Kelompok Teman Istimewa mampu menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang telah diberikan pada pelatihan-pelatihan di tahap sebelumnya. Penerapan yang telah dilakukan di sekitar lokasi program adalah pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Kemudian penerapan kemampuan mengolah sampah plastik melalui workshop inklusif mulai dari proses pengumpulan bahan, mengolah menjadi bahan setengah jadi, hingga menjadi barang siap jual. Produk olahan sampah plastik yang telah dihasilkan adalah furniture, plakat, hiasan dinding, dsb. Selain itu, berkat adanya wadah bagi penyandang disabilitas tuna rungu ini, anggota kelompok mulai mampu untuk membuka diri dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Kelompok ini juga telah mampu untuk mempraktikkan keterampilan mereka dalam membuat kopi dan memberikan pelayanan ramah kepada para pelanggan kedai Kopi Teman Istimewa. Lokasi kedai tidak hanya sekedar menjadi tempat menikmati kopi, akan tetapi juga menjadi wadah bagi penyandang disabilitas diluar kelompok dan masyarakat umum untuk mensosialisasikan bahasa isyarat dan konsep inklusifitas.

Kelompok juga telah mampu untuk menerapkan pengetahuan mereka menggunakan DEALS (*Deaf Emergency Alert System*), yaitu teknologi tanggap darurat melalui piranti khusus berbentuk jam tangan yang akan memberikan sinyal bahaya ketika terjadi keadaan darurat. Keadaan darurat yang dimaksud seperti kebakaran, bencana gempa bumi, dan sebagainya.

Jika dilihat dari analisis aspek dan proses pemberdayaan masyarakat, Kelompok Teman Istimewa telah berpartisipasi dalam perencanaan dan implementasi kegiatan program pemberdayaan. Pembentukan Kelompok dan pelaksanaan kegiatannya telah mendapatkan dukungan positif dari pihak-pihak terkait. Kegiatan dalam Kelompok Teman Istimewa bermanfaat secara sosial maupun ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan bersosialisasi dan meningkatnya pendapatan anggota melalui kegiatan bisnis yang dijalankan.

## **KESIMPULAN**

Tulisan ini menggambarkan tentang pelaksanaan pemberdayaan penyandang tuna rungu Kelompok Teman Istimewa melalui program Perintis. Kelompok ini memiliki beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anggota kelompok. Kegiatan yang ada pada kelompok ini diantaranya adalah bisnis kedai kopi, workshop pengolahan sampah plastik dan pertemuan rutin untuk bahasan tertentu. Selain bermanfaat bagi anggota kelompok, Kedai Kopi Teman Istimewa juga menjadi wadah diskusi penyandang disabilitas diluar kelompok. Adanya ruang inklusi di lokasi program turut serta menguatkan posisi sosial mereka di masyarakat karena keberadaannya diakui sebagai subjek yang memiliki aspirasi. Hal tersebut merupakan perbaikan kemampuan bersosialisasi penyandang tuna rungu yang dulunya cenderung menutup diri dengan masyarakat. Unit bisnis kedai kopi dan workshop pengolahan sampah anorganik juga bermanfaat secara ekonomi baik bagi anggota kelompok Teman Istimewa maupun masyarakat sekitar.

Hal tersebut dapat dilihat dari adanya produk UMKM sekitar yang dijual di kedai Kopi Teman Istimewa. Selain itu kebermanfaatannya bagi lingkungan juga terlihat dari berkurangnya sampah anorganik disekitar lokasi program karena telah diolah menjadi produk oleh workshop inklusif. Kedai Kopi Teman Istimewa juga turut serta dalam melembagakan bahasa isyarat bagi masyarakat umum. Praktek bahasa isyarat dipermudah dengan adanya petunjuk sederhana dalam memesan makanan dan minuman di kedai. Sehingga dapat turut serta untuk menjembatani komunikasi antara tuna rungu dan non penyandang disabilitas. Pemberdayaan Kelompok Teman Istimewa bukannya tanpa celah untuk diperbaiki. Setidaknya ada beberapa poin yang perlu mendapat perhatian khusus. Salah satunya adalah belum meratanya kemampuan tiap anggota kelompok dalam menerapkan kemampuan yang telah dilatih sebelumnya. Misalnya, beberapa anggota Teman Istimewa terkadang lupa untuk menerapkan SOP pada praktik bisnis Kedai Kopi yang sebelumnya telah diajarkan dan dipraktikkan. Selain itu beberapa anggota juga memiliki kondisi emosi dan mental yang kurang stabil, dampaknya adalah terjadinya konflik antar anggota yang dapat menghambat proses pemberdayaan.

Berdasarkan temuan di atas, perlu diadakan monitoring evaluasi berkala untuk membahas pemecahan masalah yang ada. Dengan adanya monitoring evaluasi tersebut dapat terlihat berbagai hambatan dan kendala dari kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Dari hasil pengamatan tersebut diharapkan dapat disusun rencana tindak lanjut yang sesuai dengan kondisi sebenarnya.

## **REFERENSI**

- Anwas, M Oos. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabata
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Sensus Penduduk Nasional 2020*.
- BPS, *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018*
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat Tahun 2023

- Dwidjowijoto, Nugroho, R., Wrihatnolo, & R, R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Friedmann (1994) dalam (Munawar Noor. 2011).(Munawar Noor.2011.Pemberdayaan Masyarakat.vol1.hal.9
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: GP Press
- Kemnaker. (2021). *Ketenagakerjaan dalam Data Edisi 4 Tahun 2021*. Pusat Data dan Teknologi informasi Ketenagakerjaan.
- Maulana Safitri, Puput Ratnasari, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Melalui Keterampilan Tangan di Gerkatina Cabang Palangka Raya”, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, (Palangka Raya, 2022)
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moertiningsih Adioetomo Sri, Mont Daniel, and Irwanto, “Persons With Disabilities Empirical Facts and Implications for Social Protection Policies,” *Demographic Institute, Faculty of Economics, University of Indonesia in Collaboration with Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) (Jakarta, 2014)*
- Noor, M. (2011). *Pemberdayaan masyarakat*. CIVIS, 1(2).
- Pudjiastuti, T. N., Rivera Roidatua, M., Budiarti, M., Husmiati, & Zubaidah, A. H. (2022). *Naskah Kebijakan Peningkatan Hak Akses Ketenagakerjaan bagi Penyandang Disabilitas: Rekomendasi Kebijakan Komite Nasional MOSTUNESCO Indonesia*. BRIN Publishing.
- Susilawati, I. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas melalui Pengembangan Industri Kreatif "Limbah Singkong" di Kabupaten Ponorogo*. *Jurnal Lentera*, Vol. 14, No.2, 224-242.
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Wedanti, I Gusti Ayu Jatiana. 2016, *Kajian Lingkungan Hidup Strategis Sebagai Bentuk Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Pembangunan Berkelanjutan dalam perencanaan tata ruang wilayah*. *Magister Hukum Udayana*. Vol. 5. No. 3 : 526-542.